

Seluk Beluk Kolaborasi Film dan Bioskop di Indonesia

RATNA MUTHYA HARIYANI*

ratnamuthya@gmail.com

Abstrak

Bioskop dan film merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Bioskop mendapatkan keuntungan dari film-film yang diputar, dan begitu juga sebaliknya, film mendapatkan keuntungan karena diputar oleh bioskop. Namun hal yang signifikan dari keduanya adalah film bisa menunjang kualitas dan kuantitas bioskop, sedangkan bioskop tidak bisa menunjang kualitas dan kuantitas film. Karena dalam hal ini, bioskop hanya sebagai eksibitor. Begitu pula dengan bioskop dan film Indonesia, di mana saat ini perkembangan bioskop Indonesia semakin pesat dan teknologi yang digunakan semakin maju. Sedangkan perkembangan film Indonesia itu sendiri mengalami kemunduran dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Menyangkut hal ini, bagaimana pemerintah ingin memperbanyak bioskop, sedangkan film Indonesia mengalami kemunduran. Apakah bioskop dihadirkan hanya untuk mengharapkan film asing semata?

Kata Kunci

Film, Bioskop, Penonton, Sejarah

Abstrack

Theatre and film are two things that can't be divided. Theatre gets hold of benefit from films screening, and otherwise, film finds the benefits because it has been screened by theatre. However the significant thing from both of them is film can give a quality and quantity support to theatre, but it can't be done by theater for film, because theatre is only as an exhibitor. As well as relation between Indonesia theatre and film. Technology and development of Indonesia theatre make an evolution. Whereas there is no progress in Indonesia film Industry in term of quality and quantity. Regarding in this point, How the government can make augment the amount of theatre, If Indonesia film run into a period of decline. Is the theater appear only to expect for foreign film?

Keyword

Film, Theathre, Spectator, History.

Perkembangan Bioskop Indonesia

Kehadiran bioskop telah mewarnai pendistribusian film Indonesia selama hampir 107 tahun. Dengan melihat perkembangan bioskop di Indonesia, kita bisa mengetahui bagaimana dahulu kala bioskop dapat menciptakan kelas-kelas yang berbeda dalam masyarakat, dijadikan sebagai alat propaganda, sampai terjadilah monopoli film yang dilakukan oleh distributor. Terhitung dari

tahun 1900, bioskop memulai kehadirannya melalui peristiwa Pertoenjoekan Besar yang Pertama di Manege, Tanah Abang, Kebonjae. Saat itu gambar yang tersajikan belum sempurna karena minimnya teknologi yang tersedia. Selang dua tahun, sekitar tahun 1903 dibangunlah bioskop permanen di Batavia, diantaranya adalah Elita, Capitol, Rialto, dan Deca Park.

Awal mulanya hanya kaum Eropa yang bisa menonton di bioskop. Sampai tahun 1920, dibuat kebijakan bahwa masyarakat pribumi dapat menikmati kehadiran bioskop, namun dibuat kelas-kelas penonton yang berbeda yang menyangkut lokasi penayangan, kualitas proyektor, dan harga tiket masuk.

Kehadiran bioskop pada saat itu juga didukung oleh adanya organisasi perbioskopian di berbagai daerah. Belanda Batavia Bioscoop Bond (BBB) berganti menjadi Jakarta Bioscoop Bond (JBB) yang diketuai oleh seorang WNI keturunan Tionghoa yang beragama Islam, H. Roeslan Abdoelmanan. Di Solo lahir Persatuan Perusahaan Eksploitasi Bioskop Indonesia. Para pengusaha bioskop berusaha mengadakan pertemuan untuk menyatukan persepsi, dan lahirlah GAPEBI (Gabungan Pengusaha Bioskop Indonesia) sebagai induk organisasi tetapi di masing-masing daerah tetap berpegang pada organisasi yang sudah ada.¹



Gambar 1. Bioskop Elita

Selanjutnya pada tahun 1942, bioskop di Indonesia lebih dijadikan sebagai alat propaganda Jepang (pada saat itu masa pemerintahan Jepang telah dimulai). Tahun keemasan bioskop dicapai pada tahun 1952 hingga 1960 di mana jumlah bioskop meningkat mencapai 890 buah. Film yang tersedia pada masa itu juga beragam, hal inilah yang membuat masyarakat tertarik untuk menonton film di bioskop sehingga dapat mencapai jumlah penonton sebanyak 450 juta orang. Setahun kemudian jumlah bioskop sempat menurun menjadi 800 buah. Selang beberapa puluh tahun, bioskop di Indonesia kembali mencapai masa kejayaannya. Di mana pada tahun 1990, jumlah bioskop mencapai 2.600 buah dengan 2.853 layar, namun dengan jumlah penonton yang sedikit menurun yaitu 312 juta orang.²



Gambar 2. Bioskop Capitol



Gambar 3. Penampilan baru bioskop

1 Hm. Johan Tjasmadi, *Seratus Tahun Bioskop Indonesia 1900-2000*, (Bandung: Megindo, 2008), hlm 035.

2 Sumber data : perfilman.pnri.go.id

Pada saat perkembangan teknologi semakin maju, terjadilah kemunduran drastis terhadap jumlah bioskop di Indonesia. Dari jumlah 2.600 pada tahun 1990, menjadi 264 bioskop dengan 676 layar di tahun 2002. Hal tersebut dikarenakan semakin mudahnya hiburan alternative yang dapat diperoleh masyarakat, mulai dari berkembangnya penyiaran televisi, sampai pembajakan film melalui media VCD/DVD. Tidak lama kemudian, jumlah bioskop kembali meningkat menjadi 438 bioskop dan 959 layar di tahun 2007. Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan kemajuan teknologi yang dipakai di dalam bioskop sehingga masyarakat masih lebih memilih menonton film di bioskop karena memiliki sensasi yang berbeda dibandingkan dengan menonton di rumah. Namun kenaikan jumlah tersebut hanya terjadi di kota-kota besar, ini berarti penyediaan media film disajikan untuk masyarakat kelas menengah ke atas.³

Meskipun untuk bioskop menengah ke bawah, teknologi yang digunakan belum bisa menyaingi bioskop menengah ke atas, mereka tetap bertahan untuk memutar film walaupun sulit untuk mendapat suplai film tapi sebagian besar lebih memilih tutup dan tidak beroperasi lagi. Secara keseluruhan, belakangan ini bioskop di Indonesia mengalami kemajuan baik dalam hal teknologi maupun ketersediaan hiburan dalam gedung bioskop. Para pemilik bioskop semakin meningkatkan teknologi dalam bioskop seperti adanya penayangan dalam format 3D, penataan suara dalam bioskop yang semakin baik dengan menggunakan THX bukan lagi Dolby Digital. Dan penampilan bioskop masa kini semakin bertema mewah dan memberikan kenyamanan maksimal bagi penontonnya. Bahkan pemerintah akan

memperbanyak layar bioskop menjadi 1000 layar dalam beberapa tahun kedepan.

Perkembangan Film Indonesia

Lima tahun setelah Lumiere Bersaudara mempromosikan penemuan proyekturnya ke seluruh dunia, pada saat itu pula film masuk ke Indonesia. Film yang dapat dinikmati oleh kaum non-pribumi saat itu adalah film bisu impor yang berasal dari Perancis dan Amerika. Pembuatan film di Indonesia juga dilakukan, namun hanya orang-orang Belanda atau Eropa yang dapat membuat film. Film yang dibuat berupa film dokumenter atas pesanan dari pemerintah Hindia Belanda mengenai bentang alam dan kehidupan di Indonesia. Sampai pada tahun 1926, dibuatlah film cerita pertama di Indonesia yang menampilkan cerita asli Indonesia dapat terwujud atas dukungan dari Bupati Bandung, namun film tersebut dibuat oleh L. Heuvel dirip yang merupakan bukan asli orang Indonesia. Film tersebut berjudul *Loetoeng Kasaroeng* (1926), cerita legenda dari Jawa Barat.



Gambar 4. Poster film Loetoeng Kasaroeng

3 Sumber data : perfilman.pnri.go.id

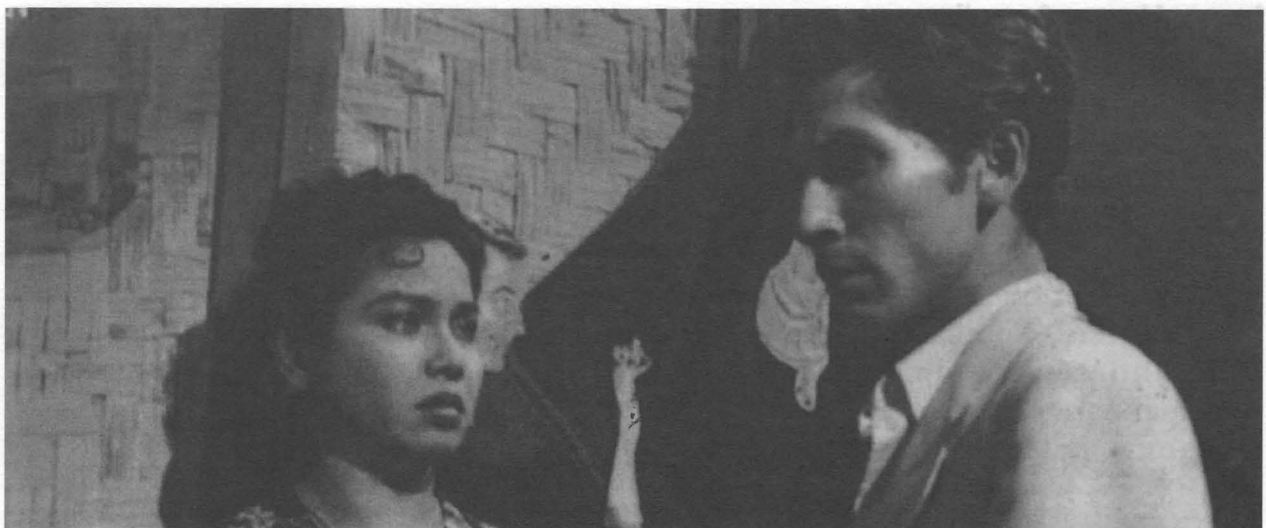
Masa film bersuara masuk ke Indonesia sekitar tahun 1930 hingga 1940 saat film mulai berkembang menjadi industri. Banyak orang-orang timur yang membuat film di Indonesia, sehingga bioskop dipenuhi film-film Tiongkok yang dibuat sebagai film Indonesia. Muncul pula gagasan-gagasan supaya film-film Indonesia menghadirkan nuansa seni tonil atau sandiwara yang pada masa itu sedang berjaya dalam kesenian di Indonesia. Maka lahirlah pemain-pemain pribumi dan semakin banyak orang pribumi yang bekerja sebagai kru film. Pada masa itu pula dibentuk sebuah organisasi yang berjalan dalam bidang bioskop dan film impor.



Gambar 5. Piala FFI dari tahun ke tahun

Selanjutnya pada tahun 1940 hingga 1950, bisa dikatakan sebagai peralihan dari mulai produktifnya film Indonesia, meskipun sebenarnya film asli Indonesia belum benar-benar dibuat, sampai perubahan besar perfilman Indonesia yang dijadikan alat propaganda oleh Jepang. Jepang bersemangat untuk menayangkan film-film propaganda. Film-film orang pribumi tetap dibuat pada masa pemerintahan Jepang, yang membuat film-film tersebut hanyalah orang-orang pribumi yang menduduki jabatan-jabatan tinggi dalam pemerintahan Jepang dan bekerja sama pula dengan mereka. Selama itu suasana politik membuat orang pribumi sadar bahwa film bisa dijadikan sebagai media perjuangan.

Ketika Indonesia telah bebas dari pemerintahan Jepang, orang pribumi mulai bangkit dan munculah film berjudul *The Long March* (1950) karya Usmar Ismail yang diangkat dari tulisan Saut Situmorang, dan selanjutnya diberi judul *Darah dan Doa*. Film mengandung pesan-pesan nasionalisme dalam ceritanya. Oleh karena itu, hari syuting pertamanya pada tanggal 30 Maret 1950, oleh Dewan Film Indonesia, dijadikan peringatan sebagai Hari



Gambar 6. Cuplikan gambar film *Lewat Djam Malam* karya Usmar



Gambar 7. Cuplikan gambar film *Petualangan Sherina* karya Riri Riza

Film Indonesia.⁴ Selanjutnya pada masa ini, film-film muncul dalam semangat idealistik dan bertemakan tentang perjuangan, kecerdasan bangsa, dan nasionalisme. Namun, pada kenyataannya yang muncul di bioskop adalah film-film berkualitas rendah, dan semakin bermunculan film “asal menghibur dan laku”, hal itu sempat membuat masyarakat kesal karena film-film kualitas tidak mendapat tempatnya di bioskop. Atas dasar itulah para pekerja film lainnya mulai bergerak dan membuat organisasi dalam bidang memproduksi film. Mulai pada tahun 1955, pertama kali diadakan Festival Film Indonesia (FFI) dan film terbaik jatuh kepada *Lewat Djam Malam (1954)* karya Usmar Ismail.

Pada masa ini juga terjadi penolakan terhadap film impor yang semakin merebak di bioskop Indonesia. Hal tersebut terjadi karena beberapa pihak menyatakan bahwa kemunduran yang terjadi pada film Indonesia dikarenakan film impor yang semakin banyak masuk ke Indonesia. Kembali lagi ke Festival Film Indonesia, setelah suksesnya pelaksanaan perdana ajang perfilman tersebut, pelaksanaan FFI ditahun

berikutnya mengalami kegagalan karena adanya perseteruan antara orang film yang memiliki latar belakang politik. Dengan hal ini bisa dilihat bahwa kemajuan atau kemunduran film Indonesia berpengaruh dengan situasi politik saat itu. Terlebih lagi yang terjadi pada tahun 1960 hingga 1970, politik lebih merebak ke perfilman Indonesia dan membuat sedikit kemajuan. Ada beberapa hal yang perlu diketahui di masa ini di mana dibuat film berwarna pertama kali di Indonesia, yaitu berjudul *Holiday in Bali (1962)* karya Djamaluddin Malik dan Usmar Ismail serta pertama kalinya pula salah satu film Indonesia mendapat penghargaan dalam lingkup Internasional.

Film Indonesia lebih maju lagi bahkan mencapai masa kejayaannya pada tahun 1970 hingga 1980. Organisasi-organisasi perfilman aktif dan mendapat dukungan dari pemerintah. Namun hal tersebut membuat film semakin dekat dengan kekuasaan politik dan menjadikannya kurang mandiri. Sehingga ketika keadaan politik Indonesia kacau, perfilman juga ikut kacau. Terbukti di tahun 1980-1992 dunia perfilman diisi dengan isu korupsi, film impor semakin merajalela, produksi film lokal mati dan FFI berhenti di tahun 1992. Film Indonesia mencapai

4 Sumber data : www.lsf.go.id

masa “mati suri”-nya karena semakin menurunnya produksi film Indonesia. Berselang satu decade, film Indonesia mulai bangkit dengan dukungan kembali dari pemerintah untuk memproduksi film-film berkualitas. Meski pada saat itu beberapa film mencapai penghargaan Internasional, namun masyarakat Indonesia tidak mengharapkan film-film yang telah diproduksi tersebut. Puncak “mati suri”-nya perfilman Indonesia terjadi pada tahun 2000 dengan dihapusnya Departemen Penerangan yang menjadi induk perfilman. Tahun berikutnya, perfilman Indonesia kembali dengan munculnya film *Petualangan Sherina* (2000) karya sutradara Riri Riza yang membuat perfilman Indonesia memiliki wajah baru, masyarakat pun kembali semangat untuk menonton film di bioskop.

Disusul oleh film-film karya sineas-sineas muda lainnya yang berlatar belakang hobi dan beberapa yang berpendidikan kesenian sehingga film-film yang dihasilkan lebih terlihat *fresh* dari pada film-film terdahulu. Apalagi ketika era digital memasuki Indonesia, banyak pekerja film yang membuka ajang penghargaan film sekelas festival yang semakin marak pula di daerah-daerah selain di Jakarta. Tidak terlewatkan pula, FFI kembali digelar meskipun setelah penyelenggaraan terdapat kontroversi yang membuat *Ekskul* (2006), film terbaik saat itu, dicabut gelarnya karena masalah originalitas.

Sampai pada tahun tersebut, film Indonesia masih dalam ambang kebangkitan. Naik turun kualitas dan kuantitas film masih sering terjadi. Meskipun teknologi yang dipakai film-film saat ini sudah canggih namun belum bisa mengalahkan teknologi film asing. Terlepas dari masalah teknologi, tentunya film asing memiliki cerita yang lebih menarik. Film Indonesia mengangkat cerita yang “bukan Indonesia” menurut kebanyakan orang atau

cerita yang sama dari satu judul film ke judul lainnya.

Pasang Surut Kualitas dan Kuantitas

Bagi masyarakat pecinta film, cenderung lebih memilih menonton film di bioskop lalu membeli paket VCD/DVDnya daripada hanya membeli paket VCD/DVDnya saja. Mereka inilah yang sampai saat ini memenuhi gedung bioskop dan bagi siapapun yang pernah datang ke bioskop masa kini tentunya merasa nyaman dengan fasilitas dan hiburan yang disediakan oleh bioskop. Bahkan sekarang, bioskop telah mencampur kegunaannya dengan cara menggabungkan tema café dan resto ke dalam bioskop yang dapat dikunjungi pengunjung sambil menunggu film diputar. Selain itu, bioskop masa kini telah menggunakan teknologi yang maju dalam memutar film. Hal ini pasti dilakukan oleh pemilik bioskop karena jika bioskop tidak memajukan teknologinya, lambat laun akan ditinggalkan oleh penontonnya.

Seperti contoh bioskop konvensional yang menurut kuantitasnya lebih banyak tersebar luas di seluruh Indonesia dibandingkan dengan bioskop masa kini. Bioskop konvensional masih menggunakan proyeksi dari sebuah roll film yang berharga mahal. Padahal film-film yang produksi sudah menggunakan system digital yang dapat menekan biaya produksi. Sehingga bioskop konvensional tidak dapat memutar film dengan teknologi digital dan pada akhirnya bioskop konvensional mulai ditinggalkan oleh penontonnya yang beralih ke bioskop masa kini. Itulah hal yang menurunkan kuantitas bioskop di Indonesia.

Berbeda dengan bioskop, film Indonesia lebih dulu memakai teknologi yang lebih maju. Oleh karenanya bioskop memajukan teknologi. Namun saat ini, bioskop modern

memiliki teknologi pemutaran yang lebih maju yang tidak dipakai dalam proses pembuatan film Indonesia. Contoh teknologi yang dikembangkan ini berupa bioskop untuk pemutaran 3D. Sedangkan belum ada satupun film Indonesia yang diputar dalam format 3D. Ini seolah-olah bioskop menghadirkan teknologi baru hanya karena kehadiran film asing yang mereka dapatkan. Sekaligus membuktikan bahwa film memajukan bioskop, namun bioskop belum bisa memajukan film.

Keberadaan bioskop di Indonesia dan film-film yang diproduksi belum mencapai titik seimbang dalam arti ketika bioskop semakin hari semakin memiliki wajah baru, film Indonesia belum menemukan wajah barunya. Memang benar film Indonesia kembali hidup pada masa sekarang, namun jika berbicara mengenai kualitas dan kuantitas film Indonesia belum bisa dikatakan maju. Rendahnya kuantitas film Indonesia karena tidak ada lembaga keuangan yang mau menanamkan modalnya dalam industri film secara konsisten, jadi produksi film belum dianggap sebagai investasi yang menjanjikan.⁵ Jika berkaitan dengan kualitas, bisa dilihat

film yang diputar sampai pada saat ini, di tahun 2011. Film-film yang diputar oleh bioskop sebagian besar bertemakan horor dan seks dengan judul-judul yang hampir sama di setiap filmnya. Hal itu semakin membuat perbedaan yang sangat jauh dengan film asing yang memakai teknologi tinggi dan tema yang bermacam-macam. Sehingga banyak bioskop yang mendominasi film asing dalam pemutarannya setiap hari.

Mulai tahun 2010, pemerintah menginginkan pembangunan gedung-gedung bioskop baru di daerah-daerah selain Jakarta dan sekitarnya dengan alasan ingin memajukan perfilman Indonesia yang memiliki kuantitas rendah. Namun jika bioskop-bioskop baru dibangun, dan kualitas dan kuantitas film Indonesia masih rendah, apa yang harus diputar di bioskop? Tentunya film asinglah yang masih menjadi tumpuan kesuksesan bioskop. Bagaimana dengan film Indonesia? Sebagian besar bioskop dan masyarakat harus menunggu meningkatnya kualitas dan kuantitas film Indonesia.

5 Heru Effendy, 2008, *Industri Perfilman Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm 6.

Daftar Referensi Buku

- Tjasmadi, HM. Johan, *Seratus Tahun Bioskop Indonesia 1900-2000*, Megindo, Bandung: 2008
- Prananjaya, Adi, *Poster Film Indonesia: Masa Sebelum Kemerdekaan*, Perpustakaan Nasional RI, Jakarta: 2010
- Effendy, Heru, *Industri Perfilman Indonesia*, Erlangga, Jakarta : 2008

Daftar Referensi dari Internet

- <http://kineklubindonesia.or.id//sejarah-film-indonesia>
- <http://www.bisnis-kepri.com//perfilman-indonesia.or.id>
- <http://perfilmanindonesia.or.id//bioskop,-Ujung-Tombak-Industri-Perfilman-Indonesia>
- <http://kineforum.wordpress.com//5-bulan-film-nasional-2011>

*Penerima beasiswa unggulan Biro PKLN Kemendikbud RI Tahun 2011